

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan Indonesia, sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia yang telah tercantum dalam UUD 1945, berbunyi “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.¹ Indonesia harus mencetak generasi-generasi muda yang unggul dengan mengembangkan segala kemampuan dan potensi anak, membentuk karakter dan watak yang baik, serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.² Hal ini sesuai dengan BAB II Pasal 3 yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pemerintah sepenuhnya mendukung dan ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan, untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul guna melanjutkan kemajuan serta perjuangan kemerdekaan Indonesia. Realisasi yang dilakukan pemerintah yaitu dengan

¹Sekretariat Jendral MPR RI. *UUD Negara Republik Indoneisa Tahun 1945 Dan Ketetapan MPR RI*. (Jakarta : MPR RI. 2012). 189

²Soegeng Santoso. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2011). 2.17.

³Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20.Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan pelaksanaannya dilakukan sepanjang hayat.⁴

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatur Hak Dan Kewajiban Warga Negara yang meliputi Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah, bahwa semua komponen terlibat untuk memberikan hak dan mengabdikan kewajibannya pada pendidikan. Sehingga pelaksanaan pendidikan, bukan hanya pemerintah yang menjadi penanggung jawab, melainkan tanggung jawab bersama dan saling bersinergis antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan terutama keluarga peserta didik.⁵

Keluarga merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan untuk anak.⁶Sebab, sejak anak dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh menjadi dewasa, keluargalah yang sangat berperan dalam kehidupan anak untuk memberikan pengarahan, bimbingan, kasih sayang, dan pendidikan sepanjang hayat. Terlebih lagi saat anak berada pada masa usiadini, mereka akan sangat dekat dan yang paling membutuhkan pendidikan dari keluarganya.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia. *Ibid.*

⁵Subarto.Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19..*Jurnal 'Adalah Buletin Hukum dan Keadilan.* ISSN: 2338 4638. Vol. 4, No. 1 (2020). 14.

⁶Eni Vena Widyastuti. *Pendidikan Keluarga Pada Anak Buruh Gendong Pasar Bringharjo Yogyakarta.* (Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta.2016). 4.

Usia 0-6 tahun termasuk kedalam kategori anak usia dini.⁷Pada masa ini merupakan masa terpenting dan penentu dalam kehidupan anak berikutnya. Hal ini karena sedang berlangsungnya masa *golden age*, di mana terdapat perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek kemampuan anak. Pada masa ini apabila anak tidak mendapatkan stimulus dan pendidikan yang baik, maka akan membawa dampak kurang baik untuk perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan anak berkembang atau tidaknya dapat dilihat dari pendidikan yang anak dapatkan saat anak berada pada masa usia dini.

Pendidikan keluarga biasanya tanpa orang tua sadari telah diberikan secara naluriah kepada anak-anaknya. Namun keluarga juga harus mengetahui apa saja yang perlu dikembangkan dalam menstimulus pendidikan anaknya. Pendidikan keluarga yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu berupa pendidikan jasmani (ragawi), sosial (mudah menyesuaikan diri), emosi (perasaan), dan kognitif (kecerdasan).⁸ Selain itu, keluarga juga dapat memberikan nilai-nilai moral, agama dan kepercayaan, norma sosial dan pandangan hidup, serta pendidikan dan keterampilan atau kreativitas.⁹ Dengan demikian, keluarga hendaknya memberikan pengasuhan, pengawasan, bimbingan, keagamaan, moral, dan perkembangan fisik-motorik yang baik untuk anak. Selain itu,

⁷Muhammad Fadlillah. *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012). 67.

⁸Tholhah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. (Jakarta: Mitra Abadi Press. 2009). 60-61.

⁹Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016). 50.

keluarga juga hendaknya memberikan pendidikan dalam mengembangkan emosi, sosial, keperibadian, kognitif, dan terutama dalam kreativitas.

Sebagian orang tua sering kali mengabaikan kreativitas karena dianggap kemampuan kognitif dalam hal kecerdasan (IQ) lebih penting dari pada kreativitas anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang kecerdasan seseorang juga penting untuk kehidupannya. Namun, kecerdasan yang tinggi saja tidak cukup untuk anak menghadapi tantangan kehidupan di era milenial yang menuntut manusianya untuk aktif dalam memberikan warna baru pada setiap bidang. Artinya anak tidak hanya bisa meniru hasil orang lain dan melakukan percobaan yang monoton saja, melainkan dapat menemukan atau memodifikasi hal yang sudah ada agar menjadi lebih bermanfaat untuk dirinya, orang lain, bahkan negaranya.¹⁰

Selain itu, sebagian orang tua juga berfikir bahwa kreativitas anak terbentuk dari faktor keturunan. Sehingga sebagian orang tua yang menganggap dirinya tidak punya kreativitas, merasa pesimis dan tidak percaya bahwa anaknya juga dapat mempunyai kreativitas. Padahal kreativitas bukan hanya dari faktor keturunan, namun juga dapat diasah dan dipelajari anak sejak dini. Dengan demikian, pentingnya kreativitas dikembangkan sejak usi dini ialah untuk membiasakan anak berfikir dan bertindak kreatif.

¹⁰Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2014). 6-7.

Kreativitas atau kreatif pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kemampuan untuk mencipta.¹¹Selain itu, kreativitas menurut Elizabeth B. Harlock adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu baru, unik dan berbeda bagi dirinya, baik dalam bentuk tulisan atau lisan, maupun abstrak ataupun kongkrit.¹²Jadi, anak yang memiliki kreativitas yang tinggi mempunyai ciri yang berbeda, salah satunya ialah memiliki pola pemikiran dan sudut pandang yang banyak dalam memandang suatu bentuk atau permasalahan.

Selain itu, anak yang memiliki kreativitas yang tinggi, juga dapat dilihat dari kepribadian kreatif seseorang. Ciri kepribadian kreatif yaitu: mandiri dalam berfikir, suka berpetualang, imajinatif, memiliki minat yang luas terhadap sesuatu, berani dalam mengambil resiko, mempunyai percaya diri yang tinggi, berani dalam keyakinan dan pendirian, penuh semangat, serta mempunyai prakara dan gagasan yang luas.¹³Dengan demikian anak yang memiliki ciri-ciri tersebut, dapat diindikasikan sebagai anak yang kreatif.

Di Desa Bendungan Jati, Pacet, Mojokerto, terdapat sekolah formal pada tingkat pendidikan anak usia dini yang bernama RA (Raudatul Athfal) Perwanida. Dalam observasi dan wawancara guru kelas, pada tanggal 03 Desember 2020 di RA Perwanida khususnya kelas B usia 5-

¹¹Poerwadarminta, dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007). 619.

¹²Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid II. Edisi keenam. Alih bahasa oleh Tjandrasa. (Jakarta: Erlangga. 1978). 5.

¹³Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas...* 36-37.

6tahun, peneliti menemukan sebagian besar peserta didik mempunyai kreativitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari proses pembelajarannya, dimana anak lebih aktif dan penuh energi dalam melakukan segala aktifitasnya saat pembelajaran, tanggap dalam melaksanakan intruksi yang diberikan guru, percaya diri dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya, berani tampil memperlihatkan keahliannya, menghasilkan karya imajinatif yang dihasilkan dari idenya sendiri, suka berpetualang dan berani dalam bertindak, dan lainnya.¹⁴Padahari-hari tertentu anak-anak juga dibekali dalam bermain marcing band sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan daya ingat dan kreativias anak.¹⁵Selain itu, anak-anak juga sering mengikuti lomba-lomba seperti menggambar, mewarnai, kaligrafi, dan menghafal surah-surah pendek atau doa-doa, namun saat ini sedang berhenti sejenak karena pandemi covid-19.¹⁶

Sehingga, yang menjadi perhatian penulis dalam penelitiannya di RA Perwanida bukan muncul dari permasalahan anak yang memiliki kreativitas rendah, melainkan muncul dari keunikan anak-anak yang mempunyai kreativitas tinggi. Pasnya anak lahir dengan memiliki potensi yang sama dan dalam pembelajaran disekolahpun guru memberikan hal yang sama pada setiap peserta didik sesuai dengan kurikulumnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi, pemberian pembelajaran

¹⁴Reni Puspita yanti.Transkrip Wawancara Awal Dengan Guru Kelas B RA Perwanida.3Desember 2020. 001-011.

¹⁵Reni Puspita yanti.Transkrip Wawancara Awal Dengan Guru Kelas B RA Perwanida.3Desember 2020. 012-014.

¹⁶Reni Puspita yanti.Transkrip Wawancara Awal Dengan Guru Kelas B RA Perwanida.3Desember 2020. 015-016.

disekolah menghabiskan waktu yang sedikit dibandingkan dirumah masing-masing anak. Terlebih lagi pendidikan formal yang berupa pendidikan tingkat PAUD ini hanya menghabiskan waktu satu setengah jam setiap harinya di sekolah.¹⁷Selebihnya hampir seluruh waktu anak dihabiskan dirumah bersama keluarganya. Sehingga kemungkinan terbesar anak dapat berkembang dengan sangat baik atau tidaknya tergantung pada pendidikan apa yang keluarga berikan kepada anak selama anak dirumah.

Melihat dari keunikan yang terjadi, peran pendidikan keluarga menjadi sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Sehingga, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam pada keluarga anak yang memiliki kreativitas tinggi mengenai pemberian pendidikan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida dan dukungan yang keluarga berikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida. Dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian tersebut dengan mengangkat judul **“Pendidikan Keluarga Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak UsiaDini Di RA Perwanida Pacet Mojokerto”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian ini adalah Pendidikan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA

¹⁷Reni Puspita yanti.Transkrip Wawancara Awal Dengan Guru Kelas B RA Perwanida.3 Desember2020. 017.

Perwanida Kelas B, khususnya pada salah satu anggota keluarga yang berusia 5-6 tahun dan memiliki kreativitas tinggi. Sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan Keluarga
2. Dukungan
3. Implikasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dari penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pendidikan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida?
2. Bagaimana dukungan yang keluarga berikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida?
3. Bagaimana implikasi pendidikan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida.
2. Untuk mengetahui dukungan yang keluarga berikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida,

3. Untuk mengetahui implikasi pendidikan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Perwanida.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan bahan bacaan tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak.
- b. Penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat bagi para pembaca, penulis lain yang sedang melakukan penelitian, dan pihak lain yang membutuhkan, berkaitan tentang variabel yang penulis teliti.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pemerintah dan daerah setempat

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang positif dan bermanfaat untuk pemerintah Indonesia khususnya daerah pacet, Mojokerto sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kreativitas anak.

- b. Bagi Keluarga

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan acuan dan masukan para keluarga untuk memberikan pendidikan dalam mengembangkan kreativitas anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat memotivasi sekolah untuk lebih banyak lagi memberikan sosialisasi-sosialisasi ke keluarga agar turut berperan dalam meningkatkan kreativitas anak

d. Bagi Guru

Penelitian diharapkan dapat melanjutkan stimulus dalam mengembangkan kreativitas anak untuk membantu pendidikan yang keluarga berikan.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang anak dapatkan pertama kali dalam keluarga dimana pelaksanaannya sepanjang hayat dan dapat dikatakan sebagai pendidikan informal.

2. Kreativitas

Kreativitas adalah suatu proses interaksi individu dengan lingkungan untuk dapat menghasilkan sesuatu baru, berbeda dan unik, melalui informasi, data, atau bagian-bagian yang pernah dilihat sebelumnya, yaitu dari perolehan pengetahuan dan pengalaman sepanjang hidupnya disetiap lingkungan masyarakat, sekolah, maupun dirumah.